

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI MTs MA'ARIF NU 1 SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh :
MAESYAROKH SAPUTRI
NIM. 1323308019**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI MTs MA'ARIF NU 1 SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Maesyarokh Saputri
NIM.1323308019**

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja merupakan lembaga pendidikan yang tepat untuk memunculkan atau menanamkan pendidikan karakter peserta didik sehingga dapat membentuk generasi bangsa nantinya yang membentuk manusia yang unggul, terampil dan Islami sesuai dengan Visi MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja

Fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017 ?”

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif model Milles and Hubberman dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis model yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa, strategi pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja dilakukan secara terpadu melalui dua tahap, yaitu pengintegrasian pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri diimplementasikan kedalam dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Kegiatan terprogram dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik melalui layanan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler. Kegiatan tidak terprogram dilakukan peserta didik dalam bentuk kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan. .

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa nilai-nilai karakter yang diimplementasikan dalam pembiasaan sehari-hari peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjasama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.

Kata kunci : Pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Relevan.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pendidikan Karakter.....	16
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	16
2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	19
3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	21

4.	Mekanisme Pembentukan Karakter	22
5.	Komponen Karakter.....	23
6.	Tujuan Pendidikan Karakter	27
B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan		
1.	Prinsip-Pinsip Pendidikan Karakter	28
2.	Pendekatan Pendidikan Karakter	29
3.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	32
4.	Kebijakan Pendidikan Karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	34
5.	Prinsip Pengembangan Karakter di sekolah menurut Kementerian Pendidikan Nasional.....	34
6.	Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Perencanaan Program.....	36
7.	Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pelaksanaan Program.....	37
8.	Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pengendalian/Pengawasan Program	38
C. Karakteristik Peserta Didik Madrasah Tsanawiya		
1.	Karakteristik Peserta Didik	38
2.	Modalitas Peserta Didik (Tipe) dalam Gaya Belajar	40
3.	Penanaman Nilai pada Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah	41
4.	Konsep Perkembangan Moral Peserta Didik	43

	5. Madrasah Tsanawiyah dan Pendidikan Anak Bangsa	44
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	48
	B. Lokasi Penelitian	48
	C. Subjek dan Objek Penelitian	49
	D. Metode Pengumpulan Data	51
	E. Teknik Analisis Data	55
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja	59
	1. Profil Sekolah	59
	2. Letak Geografis	59
	3. Sejarah Berdirinya	60
	4. Visi, Misi dan Tujuan.....	60
	5. Struktur Organisasi	62
	6. Jumlah Pendidik dan Staf.....	63
	7. Jumlah Peserta didik MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja.....	64
	8. Keadaan Sarana dan Prasarana	64
	B. Penyajian Data	66
	1. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Setiap Mata Pelajaran	67
	2. Pengintegrasian Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pengembangan Diri	73

C. Analisis Data	88
1. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja.....	88
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja	90
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	96
B. Saran-Saran	98
C. Penutup	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, manusia dikaruniai oleh Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Berdasar atas tanggung jawab itu, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.¹

Sudah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan pertama merupakan awal untuk menanamkan sifat-sifat yang baik, artinya apa yang ditanamkan sejak kecil umumnya dianggap sebagai pengalaman yang paling berkesan dalam dirinya sehingga menjadi kebiasaan untuk selanjutnya. Pendidikan disamping melibatkan peserta didik juga melibatkan para pendidik, instansi

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (UIN Maliki Press, 2010), hlm. 1

pendidikan dan sarana pendukung lainnya, termasuk didalam masyarakat secara keseluruhan.²

Pendidikan menunjukkan eksistensinya sejak manusia dilahirkan karena pendidikan tidak lain adalah sebuah proses interaksi antara individu dengan subjek lain seperti manusia, masyarakat maupun alam sekitar. Individu akan mendapat informasi, pengalaman dan keterampilan baru untuk bisa menikmati kehidupan yang lebih baik melalui proses interaksi tersebut. Jika dikaitkan dengan eksistensi dan hakikat kehidupan manusia, pendidikan ditunjukan untuk membentuk karakter manusia, yaitu mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk beragama.³

Pendidikan dengan beragam sistem dan tingkatan dari waktu ke waktu senantiasa mengalami tantangan. Tantangan yang dihadapi pendidikan saat ini jauh lebih berat dibandingkan dengan tantangan yang dihadapi pendidikan dimasa lalu. Era globalisasi dengan berbagai kecenderungannya sebagaimana tersebut diatas telah melahirkan berbagai paradigma baru dalam dunia pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana dan kelembagaan telah mengalami perubahan besar.⁴

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi perisai bagi perkembangan budaya serta menjadi motor untuk mempercepat perubahan masyarakat. Peran

² Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 552

³ M. Najib, dkk, *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Gava Media, 2015), hlm. 40

⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 17

ini akan berjalan positif bila lembaga pendidikan ditempatkan pada posisi searah dengan cita-cita sosial yang diinginkan masyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional diperlukan standar yang perlu dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, hal ini berarti perlu perumusan yang jelas, terarah dan *feasible* mengenai tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan dapat berupa tujuan ideal, tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah dan rencana strategis yang terlihat dengan keadaan dan waktu tertentu, dalam kaitan inilah makna pendidikan yang sebenarnya yaitu bagaimana membawa anggota-anggota dari sekelompok manusia yang memerlukan pendidikan diarahkan oleh suatu tujuan yang sama. Uraian diatas menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional memerlukan standar, standar tersebut bukanlah standar dalam pengertian yang kaku tetapi standar yang terus menerus meningkat, dengan kata lain kualitas pendidikan nasional semakin lama semakin meningkat.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, tugas seorang pendidik yang pertama adalah harus memahami hakikat pendidikan karakter, kedua adalah pendidik mensosialisasikannya dengan tepat terhadap seluruh warga sekolah, ketiga adalah pendidik juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif akademik, baik secara fisik maupun non fisik, keempat pendidik harus memperhatikan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal dan kelima adalah pendidik harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Pendidik harus mampu membantu peserta didik

mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.⁵ Pendidik inspiratif akan selalu memberikan perspektif pencerahan kepada seluruh peserta didiknya, pendidik tidak hanya sekedar mengajar sebagai kewajiban tetapi juga senantiasa berusaha secara maksimal untuk mengembangkan potensi, wawasan, cara pandang dan orientasi peserta didiknya.⁶ Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan yang lebih spesifik terukur dan terstandarisasi dengan tegas terjelma dalam tujuan objektif pendidikan, yakni sebagai berikut: peserta didik yang beriman, artinya memiliki keyakinan agama yang kuat menjadi pengamal agama yang terbaik, mestinya untuk peserta didik muslim tidak ada yang tidak bisa baca Al-Qur'an. Peserta didik memiliki akhlak mulia, artinya bahwa setiap peserta didik harus menunjukkan perilaku berakhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang sehat, artinya bahwa setiap peserta didik harus sehat secara jasmani dan rohani, kesehatan rohani membawa dampak yang luar biasa dari pada kesehatan jasmani dan kesehatan jasmani mencerminkan kesehatan rohani. Peserta didik yang berilmu, artinya bahwa setiap peserta didik harus mengalami peningkatan wawasan dan pencerahan

⁵ H.A.R Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional : Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 75

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 94

diri serta pola pikir yang baik, serta mengimbangi perkembangan yang terjadi pada dunia luar. Peserta didik yang cakap, artinya bahwa peserta didik hendaknya memiliki kompetensi yang cukup untuk bekal hidup dimasa depan, tentu saja bukan hanya penguasaan *hard skill* tetapi juga *soft skill* berupa kehandalan berpikir, kemampuan bergaul, berkomunikasi, keterampilan, kepemimpinan, kehalusan rasa dan moralitas. Peserta didik yang kreatif, artinya bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang telah dipelajarinya di sekolah, selayaknya sekolah menjadi lembaga pengembang kreativitas peserta didik yang kondusif dan imajinatif untuk berkarya dimasa depan. Peserta didik yang mandiri, artinya setiap peserta didik hendaknya dibekali kemampuan hidup mandiri dalam berbagai situasi. Peserta didik yang demokratis, artinya peserta didik seyogyanya menjadi warga negara yang siap hidup dalam situasi dan suasana hidup demokratis, peserta didik harus diwarisi cara-cara yang baik dalam menyelesaikan masalah bukan dengan cara kekerasan, kekejaman, perkelahian atau tawuran. Peserta didik yang bertanggung jawab, artinya setiap peserta didik hendaknya menanamkan sikap tanggung jawab terhadap segala tindakanya, semua kehidupan didasari sebagai bagian dari proses yang membutuhkan tanggung jawab. Demikian pula tujuan pendidikan yang berkualitas yang mendorong perilaku bermoral, memapah sikap yang baik dan menunjukkan kualitas kepribadian.⁷

⁷ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan* (Bandung : Ghalia Indonesia, 2011), hlm.54

Pendidik harus mengajak peserta didik untuk menggali nilai-nilai baik yang terkandung dalam setiap mata pelajaran. Para pendidik yang kompeten peduli dan sensitif terhadap kebutuhan peserta didik, hal tersebut merupakan penyumbang terbaik dalam nilai-nilai moral. Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakanya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna dalam kehidupannya.⁸

Secara vertikal, nilai dibagi menjadi tiga tingkat yaitu : tingkat vital, tingkat hati dan tingkat akal. Nilai tingkat vital berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sangat dibutuhkan dalam mempertahankan kehidupan dan mendapatkan keperluan hidup yang sebagian besar ditentukan oleh insting. Nilai hati muncul karena kesadaran dan pengakuan diri yang didasarkan atas suasana hatinya. Nilai ini sangat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik, oleh sebab itu perasaan moral perlu diajarkan dan dikembangkan dengan memupuk perkembangan hati nurani dan sikap empati. Nilai tingkat akal didasarkan pada kesadaran akan perlunya pengorganisasian dan pengawasan terhadap keperluan hidupnya. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tidak lain kecuali pendidikan, selain itu agama juga dapat membentuk daya tahan untuk menghadapi sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ucapan hatinya.⁹

⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hlm. 54

⁹ Abdul Rachman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 98

Penekanan pada makna dari suatu mata pelajaran terhadap kehidupan sehari-hari adalah kunci yang utama dengan memahami makna dari setiap mata pelajaran yang diajarkan. Peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik mengerti mana yang baik, bisa merasakan dan pada akhirnya mampu untuk melaksanakan.¹⁰

Pendidikan nasional pada satu sisi diharapkan agar pendidikan Islam juga dikembangkan dalam rangka pembentukan kepribadian sebagai muslim yang taat menjalankan agamanya sebagai khalifah Allah di bumi, sehingga pendidikan Islam secara khusus adalah dalam rangka program kurikuler yang diwajibkan bagi setiap peserta didik di setiap sekolah. Pada sisi lain dihadapkan pilihan untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang akan menjadikan ahli agama dan spesialisasi dibidang agama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam yang memperdalam ilmu-ilmu Islam sebagai program pokoknya.¹¹

Membahas masalah konsepsi pendidikan Islam dalam rangka pendidikan nasional, harus dimulai dari konsep manusia secara integral dan utuh (*kaffah*). Ketepatan mengkaji dan merumuskan dasar tujuan pendidikan sebagai bagian integral dari mata rantai dalam kesatuan sistem pendidikan nasional, sehingga pendidikan Islam dan pendidikan nasional harus diarahkan pada pembinaan dan pengembangan iman, takwa, akhlak mulia, hati nurani, budi pekerti dan

¹⁰ Nur Rosyid, *Pendidikan Karakter : Wacana dan Kepengaturan* (Obsesi Press, 2013), hlm. 152

¹¹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta : Raja Grafindo, 2012), hlm. 7

aspek-aspek humaniora lainnya, disamping aspek-aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan.¹²

Pendidikan karakter yang efektif ditemukan dalam lingkungan pendidikan Islam, misalnya ditingkat Madrasah Tsanawiyah, seperti MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja, dimana madrasah tsanawiyah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tepat untuk memunculkan atau menanamkan pendidikan karakter sehingga dapat membentuk generasi bangsa nantinya yang membentuk manusia yang unggul, terampil dan Islami sesuai dengan Visi MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja, sehingga mampu untuk menempatkan dirinya dimanapun mereka berada.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 18 Agustus 2016 dengan kepala sekolah MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja yaitu Bapak Mahbub Iskandar menyampaikan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi di sekolah sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan karakter diantaranya doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur'an, melaksanakan shalat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, hafalan Juz 'Amma, BTA Iqra, Al-Qur'an dan Kitab, mengisi peringatan hari besar agama Islam, pemberian santunan tali asih, infaq jum'at, melaksanakan kegiatan sabtu bersih, menciptakan hubungan kekeluargaan antara guru, karyawan dan masyarakat sekitar, mengembangkan semangat belajar serta menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah dikalangan peserta didik, staf, pendidik dan

¹² Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah*, hlm. 2

masyarakat lingkungan madrasah, hal ini tentunya sangat pantas untuk diterapkan dan dikembangkan oleh peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis tertarik ingin mengetahui lebih dalam bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan pembaca dalam memahami skripsi yang berjudul Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017, maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yakni sebagai berikut :

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.¹⁴

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa kepada peserta didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik,

¹³ Wawancara dengan Bapak Mahbub Iskandar, kepala sekolah MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja, pada tanggal 18 Agustus 2016

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 7

sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continous quality improvement*) yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter berkaitan dengan bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab dan hormat terhadap orang lain.¹⁵

2. MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja

MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja adalah lembaga pendidikan Ma'arif NU dibawah naungan kementerian agama kabupaten Banyumas yang terletak di Jl. Kyai Ahmad Mursyid Sokaraja Lor, kecamatan Sokaraja, kabupaten Banyumas 53181 yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Tahun Pelajaran 2016/2017 ?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹⁵E. Mulyasa, *Manajemen...*, hlm. 1

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja kabupaten Banyumas pada tahun pelajaran 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan karakter sehingga mampu mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan mampu membawa bangsa menuju bangsa yang berkarakter.
- b. Memberi gambaran informasi tentang proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas pada tahun pelajaran 2016/2017.
- c. Sebagai sumbangsih penulis bagi praktisi pendidikan dan penyelenggara madrasah.
- d. Sebagai kontribusi ilmiah untuk melakukan pengkajian ulang yang konstruktif.

E. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilaksanakan, diantaranya:

Penelitian yang dilaksanakan oleh Yunita Ayu Wardhani dengan judul “Pembentukan Karakter Mandiri dan Religius Di Asrama MI Darul Hikmah

Bantarsoka Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian tersebut didapati penjelasan bahwa karakter mandiri dan religius terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan sehari-hari oleh peserta didik di asrama.¹⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter peserta didik melalui pembiasaan. Perbedaan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian tersebut lebih mengutamakan pada pembentukan karakter mandiri dan religius. Metode pembiasaan yang digunakan juga tidak semuanya sama, yaitu di MTs Ma’rif NU 1 Sokaraja tidak adanya program asrama dan hukuman.

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Di MI Nurul Iman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016”.¹⁷ Dalam penelitian tersebut didapati penjelasan bahwa karakter religius peserta didik terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah terutama pada kegiatan keagamaan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter peserta didik dengan metode yang sama yaitu pembiasaan dan keteladanan. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut menggunakan metode nasihat dalam pembentukan karakter peserta didik dan lebih mengutamakan pada pembentukan karakter religius peserta didik, sedangkan yang peneliti lakukan

¹⁶Yunita Ayu Wardani, *Pembentukan Karakter Mandiri Dan Religius Di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas* (Skripsi IAIN Purwokerto), Tahun 2015

¹⁷ Uswatun Khasanah, *Pembentukan Karakter Religius Di MI Nurul Iman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016* (Skripsi IAIN Purwokerto), Tahun 2016

bukan hanya dari aspek religius saja tetapi juga dalam proses dan nilai-nilai karakter peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Jayanti, dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di MIN Purwokerto Tahun Pelajaran 2015/2016”.¹⁸ Dalam penelitian tersebut didapati penjelasan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik, pendidik menggunakan metode yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik yaitu melalui keteladanan. Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter. Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut lebih mengutamakan pembentukan karakter disiplin peserta didik, kedisiplinan peserta didik merupakan cermin dari keteladanan pendidik sehingga pendidik merupakan teladan yang utama bagi seluruh peserta didik di sekolah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya melalui keteladanan saja melainkan juga melalui pembiasaan yang dilakukan peserta didik di sekolah.

IAIN PURWOKERTO

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum, yang bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, berikut ini penulis gambarkan sistematika pembahasannya antara lain :

¹⁸ Ani Jayanti, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di MIN Purwokerto Tahun Pelajaran 2015/2016* (Skripsi IAIN Purwokerto), Tahun 2016

Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan lampiran. Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bab I sampai bab V.

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II Kerangka Teori, yaitu menjelaskan tentang teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini terutama teori pelaksanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pada bab ini berisi beberapa Sub pokok bahasan. Sub pokok bahasan yang pertama membahas tentang pengertian pendidikan karakter, dasar hukum pelaksanaan pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter, mekanisme pembentukan karakter, komponen karakter dan tujuan pendidikan karakter. Sub pokok bahasan yang kedua membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan terdiri dari prinsip-prinsip pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, kebijakan pendidikan karakter oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, prinsip pengembangan karakter di sekolah menurut kementerian pendidikan nasional, integrasi nilai-nilai karakter dalam perencanaan program, integrasi nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan program dan Integrasi nilai-nilai karakter dalam pengendalian/pengawasan program. Sub pokok bahasan yang ke tiga membahas tentang karakteristik peserta didik

madrasah tsanawiyah terdiri dari karakteristik peserta didik, modalitas peserta didik (tipe) dalam gaya belajar, penanaman nilai pada jenjang pendidikan madrasah tsanawiyah, konsep perkembangan moral peserta didik serta madrasah tsanawiyah dan pendidikan anak bangsa.

BAB III Metode Penelitian meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian, Bab ini membahas mengenai penyajian data dan analisis data yaitu tentang: Pertama, Gambaran Umum MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja yang meliputi: Profil Madrasah, Letak Geografis, Sejarah Berdirinya, Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja, Struktur Organisasi, Jumlah Pendidik dan Peserta didik, Sarana dan Prasarana. Kedua, Penyajian Data yang meliputi: Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017.

BAB V Penutup, meliputi: kesimpulan, saran dan kata penutup. Pada bagian terakhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja sudah melaksanakan pendidikan karakter, adapun strategi pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja dilakukan secara terpadu melalui dua tahap, yaitu pengintegrasian pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri.

Pengintegrasian pelaksanaan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran merupakan penginternalisasian nilai-nilai karakter ke dalam tingkahlaku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas. Peserta didik tidak hanya menguasai materi dari suatu mata pelajaran saja akan tetapi peserta didik juga mengimplementasikan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter seperti yang tercantum pada tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari agama, Pancasila dan budaya, adapun nilai-nilai karakter tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjasama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja diimplementasikan kedalam dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Kegiatan terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik melalui layanan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler, adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja yaitu PMR, KIR, olimpiade, seni tari, hadroh dan pamuka.

Kegiatan tidak terprogram merupakan pengembangan budaya sekolah yang dilakukan peserta didik, kegiatan tidak terprogram ini meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan. Kegiatan yang dilaksanakan di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja sebagai bentuk kegiatan rutin peserta didik antara lain berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, BTA (Iqra, Al-Qur'an dan Kitab Safinatunnajah), hafalan juz 'amma, pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur, infaq jum'at, peringatan hari besar agama Islam, pemberian santunan tali asih, kegiatan sabtu bersih dan karya wisata (*Study tour*)

Kegiatan spontan merupakan pembiasaan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus, yaitu perbuatan langsung yang dilakukan peserta didik tanpa adanya suatu rencana dan terjadi secara spontan. Kegiatan spontan ini dilakukan siswa dari hal-hal kecil untuk kebaikan bersama sehari-hari di lingkungan sekolah seperti melaksanakan program 5S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun, program 7K yaitu Keimanan, Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Keindahan, Kerindangan dan Kekeluargaan, selain itu perbuatan saling

memaafkan, melerai dan menegur juga merupakan kegiatan spontan yang dilakukan peserta didik di sekolah.

Keteladanan merupakan pembiasaan yang dilaksanakan peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja dalam bentuk perilaku sehari-hari yang pastinya dilakukan demi kebaikan bersama, bukan hanya seorang pendidik saja yang dapat dijadikan teladan melainkan seluruh peserta didik juga dapat memberikan keteladanan untuk teman sendiri bahkan oranglain.

B. Saran-Saran

1. Untuk Kepala Sekolah di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja
 - a. Agar lebih memperbanyak program-program yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.
 - b. Menambah sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.
 - c. Terus meningkatkan evaluasi guna meningkatkan pembelajaran yang berkualitas
2. Untuk Pendidik di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja
 - a. Terus meningkatkan kreatifitas dalam kegiatan pembelajaran melalui metode-metode yang membangkitkan peserta didik semangat belajar.
 - b. Pengawasan terhadap peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah perlu diperhatikan lagi.
 - c. Terus ciptakan suasana keterbukaan dengan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan.


3. Untuk Peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja
 - a. Terus semangat dalam belajar untuk bekal masa depan.
 - b. Ikuti dan laksanakan kegiatan yang ada di sekolah dengan baik sesuai tata tertib sekolah.
 - c. Hormatilah seluruh pendidik yang sudah memberikan ilmu.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017.”

Peneliti menyadari masih banyak kekeliruan dan kekurangan pada skripsi ini, untuk itu peneliti selalu membuka dan menerima kritik dan saran yang bersifat penyempurnaan dan membangun. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, semoga amal kebaikan mereka sebagai ibadah mendapat balasan dari Allah SWT.

Purwokerto, 8 Juni 2017
Peneliti,


Maesyarokh Saputri
NIM. 1323308019

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Budiningsih C. 2008. Pembelajaran Moral. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darwis, Amri. 2004. Metode Penelitian Pendidikan Islam. Jakarta : Rajawali Press.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan . Yogyakarta : Kalimedia.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Isna, Aunilah Nurla. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta : Laksana.
- Kutha, Ratna Nyoman. 2014. Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lickona, Thomas. 2012. Education for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dkk. 2013. Pendidikan Karakter Non Dikotomik. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Majid, Abdul dkk. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung : Rosdakarya.
- Masnur. 2011. Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mu'in, Fatchul. 2011. Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Naim, Ngainun. 2009. Menjadi Guru Inspiratif. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Najib, M, dkk. 2015. Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter. Yogyakarta : Gava Media.
- Nata, Abudin. 2014. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Ningsih, Tutuk. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter. STAIN Purwokerto : Obsesi Press.
- Rachman, Saleh Abdul. 2004. Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi dan Aksi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. 2015. Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik. Yogyakarta : Gava Media.
- Rosyid, Nur. 2013. Pendidikan Karakter : Wacana dan Kepengaturan. STAIN Purwokerto : Obsesi Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. UIN Maliki Press.
- Samani, Muchlas Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung : Rosdakarya.
- Subur. 2014. Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah. Purwokerto. Purwokerto : STAIN Press.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sulhan, Najib. 2011. Pengembangan Karakter dan Budaya. Surabaya : Jaring Pena.
- Suparno, Paul. 2002. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah : Suatu Tinjauan Umum. Yogyakarta : Kanisius.
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung : Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2006. Standarisasi Pendidikan Nasional : Suatu Tinjauan Kritis. Jakarta : Rineka Cipta.
- Zuriah, Nurul. 2009. Metode Penelitian Sosial & Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara